

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Barat yang terdaftar di Bank Indonesia serta telah beroperasi minimal 5 tahun sebelum kurun waktu penelitian dan telah memiliki laporan keuangan triwulanan lengkap dari tahun 2013-2017 dan terlampir di Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia. Diantara yang memenuhi syarat yaitu:

1. BPRS Harta Insan Karimah Cibitung

BPRS Harta Insan Karimah Cibitung ini beralamatkan di Jl. Teuku Umar No. 15 Cibitung Kabupaten Bekasi. BPRS Harta Insan Karimah Cibitung merupakan hasil akuisisi dari PT. BPRS Saleh Artha, yang selanjutnya disebut perseroan berkedudukan di Kabupaten Bekasi dengan akta pendirian no. 201 tanggal 24 Agustus 1993. Harta Insan Karimah Cibitung diakuisisi oleh grup Harta Insan Karimah (HIK) pada tahun 2011. Asset Harta Insan Karimah Cibitung pada saat diakuisis tahun 2011 sebesar kurang lebih 3 Milyar dan per februari 2012 sudah meningkat menjadi 6 Milyar dengan jumlah nasabah 2000 orang. Harta Insan Karimah Cibitung merupakan salah

satu anggota dari HIK Grup. HIK Grup adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang memiliki aset konsolidasi terbesar di Indonesia.⁴⁹

BPRS ini dalam kurun waktu 2013 hingga 2017 memiliki angka NPF yang baik yaitu rata-rata 2,71% dan menyalurkan pembiayaan dengan sangat tinggi yaitu dengan rata-rata FDR 173,27% dan Rata-rata CAR nya 26,51% dengan rata-rata total asset Rp. 1.088.463.352.

2. BPRS Amanah Ummah

BPRS Amanah Ummah berada di Jalan Raya Leliwung No.1 Leliwung, Bogor, Jawa Barat. PT. BPRS Amanah Ummah berdiri pada tanggal 11 Juli 1992. Sejak tahun 1992 bank ini mengalami pertumbuhan yang signifikan, dengan pertumbuhan rata-rata mencapai 24,76% dengan asset diatas 50 miliar.⁵⁰

BPRS ini dalam kurun waktu 2013 hingga 2017 memiliki angka NPF yang baik yaitu rata-rata 1,24% dan menyalurkan pembiayaan dengan rata-rata FDR 80,90% dan rata-rata CAR nya 26,51% dengan rata-rata total asset Rp. 160.813.546.

3. BPRS Al Ihsan

PT. BPRS Al-Ihsan Berdiri pada 13 Januari 1995, beralamatkan di Jalan Jaksa Naranata No.3 Baleendah Bandung. BPRS ini dalam kurun waktu 2013 hingga 2017 memiliki angka NPF yang sangat tinggi yaitu rata-rata

⁴⁹ www.bprshik.co.id

⁵⁰ www.amanahummah.co.id

9.55% dan menyalurkan pembiayaan rendah dengan rata-rata FDR 68.74% dan rata-rata CAR 16,82% dengan rata-rata total asset Rp. 6.188.580.

4. BPRS Al-Masoe'm Syariah

BPRS Al-Maso'em Syariah ini beralamatkan di Jalan Cipaning no.22 Cipaning, Jatinagor, Kabupaten Sumedang Jawa Barat. BPRS Al Masoe'm Syariah berdiri pada tanggal 30 September 1993, secara resmi mendapat izin usaha dari Departemen Keuangan RI. No. Kep/130/KM.17/1994, mulai beroperasi pada 30 Mei 1994. BPRS Al Ma'soem Syariah ini merupakan BPRS yang memiliki asset diatas 100 miliar. BPRS Al Ma'soem Syariah ini juga merupakan BPRS yang mempunyai inovasi produk yang berbeda dengan BPRS lainnya, yaitu produk berupa pembiayaan gadai emas. Komposisi pembiayaan gadai emas ini mencapai 10,25% atau 11,3 milyar.⁵¹

BPRS ini dalam kurun waktu 2013 hingga 2017 memiliki angka NPF yang cukup tinggi yaitu rata-rata 5,39 % dan menyalurkan pembiayaan rendah dengan rata-rata FDR 64.14%. Rata-rata CAR 16,43% dengan rata-rata total asset Rp. 112.698.761 dan BOPO yaitu 64,14%.

5. BPRS Amanah Rabbiah

BPRS Amanah Rabbiah beralamatkan kantor pusat di Jalan. Raya Banjaran, Kabupaten Bandung Jawa Barat. BPRS Amanah Rabbiah berdiri pada tanggal 19 September dengan akta pendirian nomor 27 tanggal 9 Juli 1990 dengan izin opsional Menteri Keuangan Republik Indonesia melalui

⁵¹ www.almasoembank.co.id

surat keputusan Menteri Keu RI no: Kep.281/KM.13/1991. BPRS Amanah Ummah adalah BPRS yang pernah meraih laba bersih 335 juta pada tahun 2010 meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 172 juta, peningkatan ini mencapai 92,92%.⁵²

BPRS ini dalam kurun waktu 2013 hingga 2017 memiliki angka NPF yang sangat tinggi yaitu rata-rata 9,29 % dengan rata-rata FDR 83,94%. Rata-rata CAR 15,25% dengan rata-rata total asset Rp. 34.685.879.

6. BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan

BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan ini BPRS ini beralamat di Jalan Raya Percobaan No. 1 Cileunyi Kulon, Bandung, Jawa Barat.PT. BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan sebelumnya bernama PT. BPRS Tolong Menolong berdiri pada tanggal 11 September 1993. Tanggal 27 Maret berubah nama menjadi PT. BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan dengan akta nomor 21 tanggal 27 Maret 2009. BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan ini merupakan salah satu anggota dari HIK Grup.HIK Grup adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang memiliki asset konsolidasi terbesar di Indonesia.⁵³

BPRS ini dalam kurun waktu 2013 hingga 2017 memiliki angka NPF yang sangat tinggi yaitu rata-rata 9,29 % dengan rata-rata FDR 83,94%. Rata-rata CAR 15,25% dengan rata-rata total asset Rp. 34.685.879.

⁵²bprsar.co.id

⁵³www.bprshik.co.id

B. Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif, dapat dijelaskan variabel-variabel yang digunakan untuk estimasi regresi data panel dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
FDR	0.971194	0.87495	3.76	0	0.48118
INFLASI	0.463333	0.38	1.48	-0.136667	0.421833
LNTA	18.10107	18.44251	20.503	15.27445	1.43036
NPF	0.05111	0.0364	0.1261	0.0025	0.035906
CAR	0.173624	0.15685	0.416	0.1138	0.057271

Sumber: Lampiran (diolah)

a. Variabel Dependen (*Non Performing Financing*)

NPF pada tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa nilai terbesar selama periode penelitian adalah 0,1261 atau 12,61% yaitu pada BPRS Al Ihsan kuartal III 2016 dan nilai terkecil 0,0025 atau 2,5% yaitu pada BPRS Harta Insani Karimah Parhyangan kuartal III 2013. Rata-rata (mean) NPF sebesar 0,05111 atau 5,11% dengan standar deviasi sebesar 0,035906.

b. Variabel Independen

1) *Bank Size* (Total Aset)

Bank Size pada tabel 4.1 dihitung melalui logaritma natural bank size dapat dilihat bahwa nilai terbesar selama periode penelitian

adalah 20.503 yaitu pada BPRS Al Ihsan kuartal III 2015 dan nilai terkecil yaitu 15.27445 pada BPRS Harta Insani Karimah Cibitung kuartal I 2016. Rata-rata bank size sebesar 18.101017 dengan standar deviasi sebesar 1.43036.

2) CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR pada tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa nilai terbesar selama periode penelitian adalah 0.1138 atau 11,38% yaitu pada BPRS Al Ihsan kuartal III 2015 dan nilai terkecil yaitu 0.451642 atau 45,16% pada BPRS Harta Insani Karimah Cibitung kuartal I 2016. Rata-rata (mean) CAR sebesar 0.173624 atau 17,36% dengan standar deviasi sebesar 0.105915.

3) FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

FDR pada tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa nilai terbesar selama periode penelitian adalah yaitu pada BPRS Al Ihsan kuartal III 2015 dan nilai terkecil yaitu 0.451642 atau 45,16% pada BPRS Harta Insani Karimah Cibitung kuartal I 2016. Rata-rata FDR sebesar 0.971194 atau 97,11% dengan standar deviasi sebesar 0.48118.

4) Inflasi

Inflasi pada tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa nilai terbesar selama periode penelitian adalah 0.0148 atau 1,48% dan inflasi terkecil sebesar -0.00137 atau -0,37% dengan rata-rata inflasi sebesar 0.004633 atau 0.04633% dan standar deviasi sebesar 0.105915.

2. Model Regresi Data Panel

a. *Common Effect*

Common Effect merupakan pendekatan model data panel yang tidak memperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Jadi pendekatan *common effect* menggabungkan data *time series* dan *cross section* tanpa melihat perbedaan antar waktu maupun individu.⁵⁴ Berikut adalah hasil uji *Common Effect*:

Tabel 4.2 Hasil Uji Common Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR	0.140296	0.06878	2.039779	0.0441
FDR	-0.019163	0.008804	-2.176557	0.0319
INFLASI	0.014165	0.008959	1.581053	0.1171
LNTA	0.002023	0.000691	2.926587	0.0043
R-squared	-0.091511			
Adjusted R-squared	-0.124925			

Sumber: Lampiran (diolah)

Dari hasil estimasi *common effect* dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Variabel Inflasi mempunyai koefisien positif dengan angka 0.014165 dengan $p\text{-value}(\text{sig}) > 0.05$
- 2) Variabel FDR mempunyai koefisien negative dengan angka -0.019163 dengan $p\text{-value}(\text{sig}) < 0.05$

⁵⁴ Agus Widarjono. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2007, hal. 355.

- 3) Variabel Bank Size mempunyai koefisien negatif dengan angka 0.002023 dengan $p\text{-value}(\text{sig}) < 0.05$
- 4) Variabel CAR mempunyai koefisien positif dengan angka 0.140296 dengan $p\text{-value}(\text{sig}) < 0.05$

b. Fixed Effect

Fixed Effect ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data menggunakan teknik variabel dumi untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan biaya kerja, manajerial dan insentif.⁵⁵ Berikut adalah hasil uji *Fixed Effect*:

Tabel 4.3 Hasil Uji Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.220698	0.075532	2.921889	0.0044
CAR	0.02814	0.037882	0.742846	0.4595
FDR	0.001144	0.003826	0.299071	0.7656
INFLASI	0.002456	0.003454	0.711158	0.4788
LNTA	-0.009763	0.003972	-2.457992	0.0158
R-squared	0.864749			
Adjusted R-squared	0.851518			
F-statistic	65.3575			
Prob(F-statistic)	0			

Sumber: Lampiran (diolah)

c. Random Effect

⁵⁵Ibid, hal. 201.

Pendekatan model *fixed effect* dan *common effect* untuk data panel menimbulkan permasalahan hilangnya derajat bebas dari model. Selain itu, *common effect* bisa menghalangi untuk mengetahui model aslinya. Oleh karena itu, estimasi perlu dilakukan dengan model *random effect*.⁵⁶ Berikut adalah hasil uji *random effect*:

Tabel 4.4 Hasil Uji Random Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.263881	0.068321	3.862373	0.0002
CAR	0.017229	0.037042	0.465137	0.6429
FDR	0.000431	0.003786	0.113908	0.9095
INFLASI	0.001927	0.003426	0.56245	0.5751
LNTA	-0.011992	0.003549	-3.379341	0.001
R-squared	0.147422			
Adjusted R-squared	0.112264			
F-statistic	4.19313			
Prob(F-statistic)	0.003563			

Sumber: Lampiran (diolah)

3. Pemilihan Model Estimasi

a. Uji *Chow* (Uji F)

Uji *Chow* digunakan untuk mengetahui apakah model regresi data panel dengan metode *fixed effect* lebih baik daripada model *common effect* dan didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5 Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
--------------	-----------	------	-------

⁵⁶Ibid, hal. 189.

Cross-section F	43.72836	(5,91)	0
Cross-section Chi-square	124.9048	5	0

Sumber: Lampiran (diolah)

Dari tabel 4.5 di atas, dapat dilihat bahwa nilai prob. Cross section F adalah 0.000 lebih kecil dibanding nilai alpha (0.05). Maka H_0 ditolak dan dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model fixed effect lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel daripada *common effect*.

b. Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk membandingkan antara model *fixed effect* dengan *random effect*. Berdasarkan uji yang sudah dilakukan maka di dapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6 Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.141813	4	0.7097

Sumber: Lampiran (diolah)

Dari tabel 4.6 di atas, dapat dilihat bahwa nilai prob. cross-section F adalah 0.7097 lebih besar dibanding nilai *alpha* (0.05). Maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa model *random effect* lebih tepat digunakan

dalam mengestimasi data panel daripada *fixed effect*. Maka dapat model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model random effect.

c. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk membandingkan antara model *common effect* dengan *random effect*. Uji ini dilakukan karena hasil uji hausman menunjukkan *random effect* lebih baik daripada *fixed effect*. Berdasarkan uji yang sudah dilakukan maka di dapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji LM

	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	492.9392	6.15917	499.0984
	0	-0.0131	0

Sumber: Lampiran (diolah)

Dari tabel 4.5 di atas, dapat dilihat bahwa nilai prob. Cross section F adalah 0.000 lebih kecil dibanding nilai alpha (0.05). Maka H1 diterima dan dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model random effect lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel daripada common effect.

4. Uji Asumsiklasik

a. Uji Multikolenieritas

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolenieritas

	FDR	INFLASI	LNTA	NPF	CAR
FDR	1.000000	0.110521	0.177821	-0.25778	0.404612

INFLASI	0.110521	1.000000	-0.07882	0.060489	-0.01599
LNTA	0.177821	-0.07882	1.000000	-0.77964	-0.1002
NPF	-0.25778	0.060489	-0.77964	1.000000	-0.07748
CAR	0.404612	-0.01599	-0.1002	-0.07748	1.000000

Sumber: Lampiran (diolah)

Dari tabel 4.7 diatas, dapat diketahui bahwa hasilnya menyatakan tidak terjadi adanya hubungan antara variable independen atau tidak terjadi multikolinieritas. Karena nilai antara masing-masing variable independen tidak lebih dari 0.95.

b. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
FDR	-0.0043	0.00336	-1.2745	0.2057
CAR	-0.0113	0.03031	-0.3737	0.7095
LNTA	-0.0043	0.00324	-1.3366	0.1847
INFLASI	-0.007	0.27266	-0.0256	0.9796

Sumber: Lampiran (diolah)

Dari tabel diatas dapat dilihat dari nilai probabilitas nya lebih besar $\alpha = 0.05$ atau 5% yang berarti tidak signifikan, maka tidak ada heteroskedastisitas.

5. Hasil Regresi Data Panel Random Effect

Dari hasil uji chow dan uji hausman di atas, dapat disimpulkan bahwa model yang cocok digunakan untuk penelitian ini adalah model *random effect*.

Adapun hasil regresi dari olah data panel *random effect* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Random Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.263881	0.068321	3.862373	0.0002
CAR	0.017229	0.037042	0.465137	0.6429
FDR	0.000431	0.003786	0.113908	0.9095
INFLASI	0.001927	0.003426	0.56245	0.5751
LNTA	-0.011992	0.003549	-3.379341	0.001
R-squared	0.147422			
Adjusted R-squared	0.112264			
Prob(F-statistic)	0.003563			

Sumber: Lampiran (diolah)

Hasil estimasi model regresi pada tabel adalah dengan persamaan berikut:

$$NPF = \alpha + \beta_1 FDR_{it} + \beta_2 Bank_Size_{it} + \beta_3 CAR_{it} + \beta_5 Inflasi_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

NPF : Variabel dependen (*Non Performing Financing*)

α : Konstanta

CAR : Variabel independen 1 (*Capital Adequacy Ratio*)

Bank_Size : Variabel independen 2 (Total Aset)

FDR : Variabel independen 3 (*Financing to Deposit Ratio*)

Inflasi : Variabel Independen 4

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien variable independen 1, 2, 3, 4, 5

e : Error Term

i : Bank

t : Tahun

6. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien R²

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi *adjusted r-square* (R²) dari hasil estimasi regresi fixed effect sebesar 0.112264 menunjukkan bahwa 11% variasi *Non Performing Financing* (NPF) dapat dijelaskan oleh faktor-faktor *Financing Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Bank Size* dan Inflasi sedangkan sisanya sebesar 89% dijelaskan oleh variabel bebas lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.

b. Uji F

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dengan taraf keyakinan 95 persen ($\alpha = 0.05$). Dari hasil regresi pada tabel di atas, diperoleh *F-statistic* sebesar 4.19313 dan nilai probabilitas *F-statistic* 0.003563 (lebih kecil dari α). Dengan demikian FDR, CAR, *Bank Size* dan Inflasi mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF).

c. Uji T

Uji t-statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan melihat nilai probabilitas. Derajat kepercayaan yang digunakan oleh peneliti sebesar $\alpha = 0.05$.

1) Variable *Financing to Deposit Ratio*

Variabel FDR pada tabel 4.6 mempunyai nilai signifikan sebesar 0.9485 lebih besar dari nilai *alpha* ($\alpha = 0.05$). Maka memberikan penjelasan bahwa variabel FDR memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap NPF BPRS di Jawa Barat. Sedangkan nilai koefisien yang bertanda positif (+) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh secara positif terhadap variabel NPF. Dengan demikian H1 ditolak.

2) Variable *Bank Size*

Variabel *Bank Size* memberikan pengaruh signifikan terhadap NPF BPRS di Jawa Barat. Sedangkan nilai koefisien yang bertanda negatif (-) menunjukkan *Bank Size* berpengaruh secara positif terhadap variabel NPF. Dengan demikian H2 diterima.

3) Variable *Capital Adequacy Ratio*

Variabel CAR pada tabel 4.6 mempunyai nilai signifikan sebesar 0.4406 lebih besar dari nilai *alpha* ($\alpha = 0.05$). Maka

memberikan penjelasan bahwa variabel CAR memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap NPF BPRS di Jawa Barat. Sedangkan nilai koefisien yang bertanda Positif (+) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap variabel NPF. Dengan demikian H3 ditolak.

4) Variable Inflasi

Variabel inflasi pada tabel 4.6 mempunyai nilai signifikan sebesar 0.9284 lebih besar dari nilai *alpha* ($\alpha = 0.05$). Maka memberikan penjelasan bahwa variabel inflasi memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap NPF BPRS di Jawa Barat. Sedangkan nilai koefisien yang bertanda positif (+) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel NPF. Dengan demikian H4 ditolak.

C. Interpretasi Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Uji Simultan

Hasil estimasi regresi *random effect* diperoleh p-value (sig) F sebesar < 0.05 berarti variabel FDR, CAR, Bank Size dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap NPF BPRS di Jawa Barat. Variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 11% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat pada model penelitian.

Variabel CAR akan berpengaruh pada peningkatan NPF di BPRS. Tingginya permodalan yang dimiliki BPRS, memicu untuk terus memberikan pembiayaan, akibatnya NPF juga berpotensi meningkat. CAR juga merupakan

rasio yang berkaitan dengan faktor permodalan, digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menanggung risiko setiap pembiayaan atau aktiva produktif yang berisiko.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi pembiayaan bermasalah adalah *bank size*. Bank size lebih cenderung dilihat dari total aktiva bank karena produk utama bank adalah pembiayaan. Bank dengan aset yang besar memiliki kemungkinan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar apabila diikuti dengan hasil dari aktivitasnya yang baik.

FDR berpengaruh terhadap NPF, karena jika bank semakin likuid keuangan BPRS maka semakin baik dalam menyalurkan pembiayaan dan BPRS akan semakin banyak melakukan pembiayaan. Dampak adalah pembiayaan yang disalurkan oleh BPRS mempunyai risiko yang tinggi terhadap pembiayaan bermasalah sehingga menjadi perhatian khusus bagi BPRS dalam menganalisis penyaluran pembiayaan dengan menimbang likuidasi.

Faktor eksternal yang mempengaruhi akan mempengaruhi pembiayaan bermasalah yaitu adalah kondisi perekonomian makro. Inflasi adalah salah satu faktor yang diduga akan mempengaruhi pembiayaan bermasalah. Inflasi yang dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang secara terus-menerus sehingga mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat akan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro termasuk kegiatan investasi. Oleh karena itu penurunan daya beli masyarakat yang

berakibat pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang terjadi dapat menurunkan penghasilan perusahaan yang meminjam dananya di bank. Penurunan penghasilan ini akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar pembiayaan. Pembayaran angsuran yang semakin tidak tepat merusak kualitas pembiayaan bahkan terjadi peningkatan NPF.

2. Hasil Penelitian secara Parsial

a. Pengaruh FDR terhadap NPF

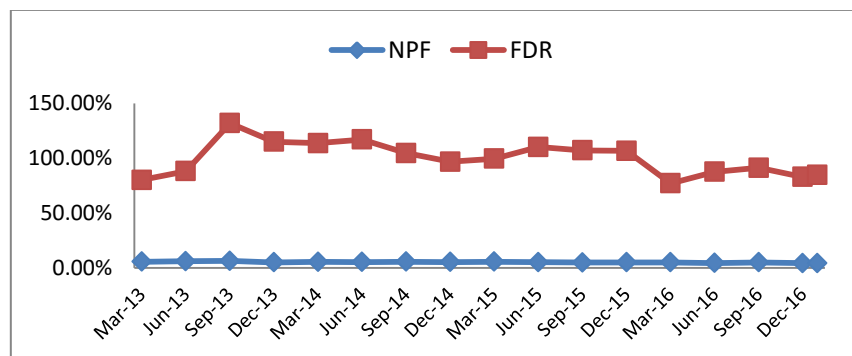
Variabel FDR tidak berpengaruh terhadap NPF. Keberhasilan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai peantara keuangan dapat dilihat dari nilai presentase FDR, dalam istilah lain *financing* adalah total pembiayaan yang berhasil disalurkan oleh bank baik dalam bentuk *mudharabah*, *musyarakah*, piutang maupun *ijarah* dan dana pihak ketiga yang dimaksud adalah jumlah dari dana masyarakat yang dihimpun baik dalam bentuk giro, tabungan maupun deposito.

FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi FDR menunjukkan semakin besar pula DPK yang dipergunakan untuk penyaluran pembiayaan, yang berarti bank telah mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik. Di sisi lain FDR yang terlampaui tinggi dapat menimbulkan resiko likuiditas bagi bank karena FDR

mempengaruhi penawaran pembiayaan yang dilakukan oleh pihak bank. Semakin tinggi nilai FDR suatu bank, maka pihak bank akan menurunkan jumlah penawaran pembiayaan yang dilakukan. Sehingga FDR memiliki pengaruh positif terhadap NPF.

Hasil penelitian bertentangan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap NPF BPRS di Jawa Barat. Hasil yang tidak signifikan ini kemungkinan disebabkan oleh kriteria dan persyaratan yang berbeda-beda dalam penyaluran pembiayaan oleh masing-masing bank. Berikut adalah grafik perkembangan FDR dan NPF:

Grafik 4.1 Perkembangan NPF dan FDR 2013-2017



Sumber: Laporan Keuangan BPRS Jawa Barat di Bank Indonesia (diolah)

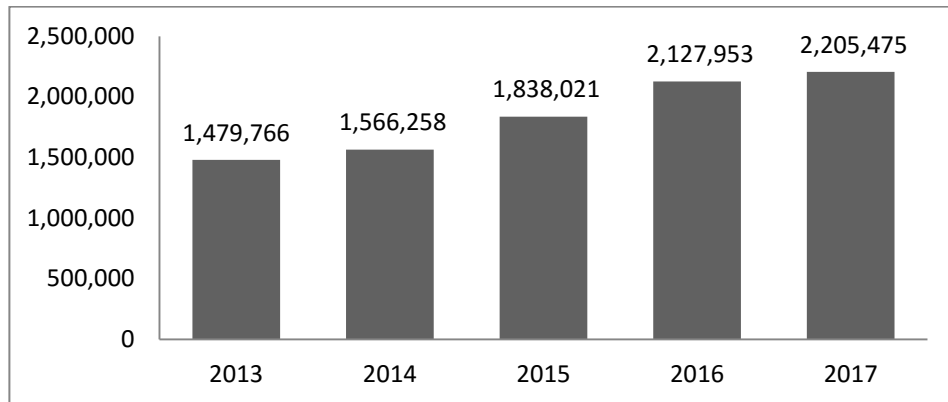
Dari grafik 4.1 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata NPF BPRS Jawa Barat dari tahun 2013 hingga tahun 2017 adalah sebesar 5,11% dan ini menunjukkan bahwa rata-rata NPF BPRS di Jawa Barat secara keseluruhan belum baik karena berada diatas 5%. Dari data NPF diatas

dalam kurun waktu 5 tahun rasio NPF di Jawa Barat semakin baik karena terjadi penurunan rasio dari tahun 2013 kuartal I sebesar 5,57% dan kuartal I 2017 4,05%. Sedangkan untuk nilai FDR yaitu rata-rata 97,11% dengan nilai maksimum sebesar 132,06% pada kuartal III 2013 dan nilai minimum sebesar 77,07% yaitu pada kuartal I 2016. Jika dilihat dalam penilaian kriteria maka rata-rata FDR BPRS di Jawa Barat menunjukkan dalam kriteria sudah baik karena $75\% \leq \text{FDR} \leq 100\%$.

Dari grafik 4.1 berarti mengindikasikan fluktuasi FDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan NPF. Namun di kuartal III 2013 menunjukkan angka maksimum diikuti oleh tingginya NPF. Pada saat FDR naik tidak selalu diikuti dengan kenaikan NPF pada jangka panjang. Ada kalanya saat FDR naik justru NPF-nya turun, namun ada kalanya ketika FDR naik NPF juga ikut naik, karena ketidakpastian hubungan antara keduanya sehingga dalam penelitian ini hasil pengujian menunjukkan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap NPF BPRS di Jawa Barat.

Grafik 4.2 Perkembangan Pembiayaan BPRS Jawa Barat 2013-2017

(dalam miliar rupiah)



Sumber: Statistik Perbankan Syariah Indonesia Februari 2017 diolah

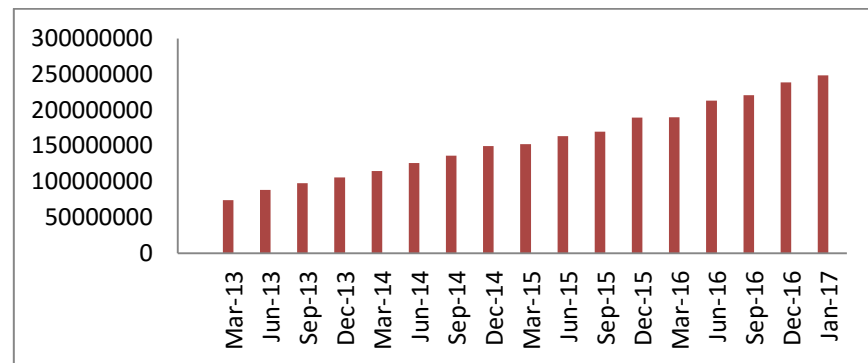
Grafik 4.2 diatas menunjukkan bahwa selama periode 5 tahun penyaluran pembiayaan BPRS di Jawa Barat selalu mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa BPRS selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada tahun pada Tahun 2013 penyaluran pembiayaan mencapai Rp 1,479,766 Miliar, dan pada tahun selanjutnya meningkat sebesar Rp 1,566,258 miliar menjadi Rp 2,127,953 Miliar. Pada tahun 2016 total asset mengalami peningkatan kembali menjadi Rp 147,581 Miliar, yang selanjutnya pada tahun 2017 kembali meningkat menjadi Rp 2,205,475 Miliar. Sehingga dengan banyak pembiayaan yang disalurkan oleh BPRS, ternyata tidak serta merta membuat NPF naik namun malah terbantu karena dengan banyaknya pembiayaan yang disalurkan proyeksi pembiayaan semakin sedikit.

BPRS disarankan untuk memperhatikan analisis pembiayaan yang akan disalurkan agar FDR tidak mempengaruhi NPF. Hasil ini menolak penelitian Firmansyah (2014) dan Yusuf dan Fakhruddin (2013) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah dan mendukung hasil penelitian Aulani dan Syaichu (2016) dan Dityanti dan Widyati (2012) bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap NPF.

b. Pengaruh *Bank Size* terhadap NPF

Variabel *Bank Size* memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap NPF BPRS di Jawa Barat. *Bank Size* (Total Aset) dijadikan indikator pengaruh dari peningkatan NPF karena total aset dapat menunjukkan kekuatan aset yang dimiliki oleh bank. Bank dengan aset yang besar memiliki kemungkinan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar apabila diikuti dengan hasil dari kegiatannya dalam mengembalikan aset. *Bank Size* berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF yang artinya semakin besar total aset yang dimiliki oleh BPRS akan mampu menekan pembiayaan bermasalah. Dapat dilihat dari data aset bawah ini:

Grafik 4.3 Perkembangan Bank Size BPRS Jawa Barat 2013-2017 (dalam ribu rupiah)



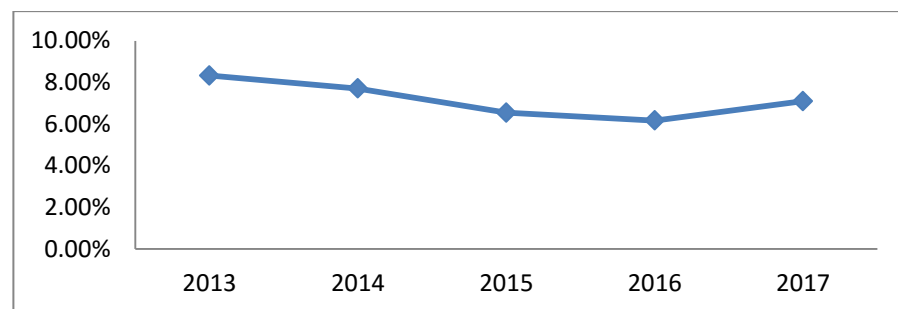
Sumber: Laporan Keuangan BPRS Jawa Barat di Bank Indonesia (diolah)

Dari grafik 4.3 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata NPF BPRS Jawa Barat dari tahun 2013 hingga tahun 2017 adalah sebesar Rp. 157.518.774 (dalam ribu rupiah) dan ini menunjukkan bahwa rata-rata NPF Bank Muamalat Indonesia secara keseluruhan belum baik karena berada diatas 5%. Dari data NPF diatas dalam kurun waktu 5 tahun rasio NPF di Jawa Barat semakin baik karena terjadi penurunan rasio dari tahun 2013 kuartal I sebesar Rp. 74.349.870 (dalam ribu rupiah) dan kuartal I 2017 Rp. 248.305.16 (dalam ribu rupiah).

Hipotesis sejalan dengan penelitian yang dilakukan *Bank size* merespon negatif peningkatan NPF yang terjadi di BPRS Jawa Barat, hal

ini karena aktiva atau assets yang dimiliki BPRS di Jawa Barat memiliki kemampuan untuk menutupi kerugian yang didapat akibat pembiayaan yang bermasalah. Hal lain yang menjadi penyebab respon negatif ini karena aset yang digunakan untuk aktivitas BPRS dalam melakukan pembiayaan mampu menghasilkan keuntungan yang baik untuk BPRS sehingga menekan angka kegagalan pembiayaan dari nasabah. Hal ini dapat dilihat dari rasio Return Of Assets yang dimiliki oleh bank:

Grafik 4.4 Return of Assets BPRS Jawa Barat 2013-2017



Sumber: Laporan Keuangan BPRS Jawa Barat di Bank Indonesia (diolah)

Menurut surat edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS rasio ROA bertujuan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Dapat dilihat perkembangan pengembalian asset semakin baik sehingga dapat menekan angka NPF. Sisi pada asset bank menunjukkan strategi dan kegiatan manajemen yang berkaitan dengan tempat pengumpulan dana yang meliputi kas, rekening pada Bank Sentral, pinjaman jangka pendek dan jangka panjang, serta aktiva tetap. Semakin

besar aktiva atau assets yang dimiliki suatu bank maka mengindikasikan semakin besar kekayaan bank. Dan semakin besar kekayaan suatu bank maka bank berkemampuan untuk menutupi kerugian yang didapat akibat pembiayaan yang bermasalah. Hal ini didukung dengan ROA BPRS Jawa Barat yang dalam kategori baik yaitu ROA lebih dari 1,5%. Dilihat dari fluktuasi pertumbuhan ROA yang penggunaan asset yang dilakukan dapat meningkatkan laba.

BPRS di Jawa Barat diharapkan tetap menjaga aktiva karena sudah mampu untuk menanggulangi buruknya kualitas pembiayaan yang terjadi. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Firmasnyah (2014) dimana bank size tidak berpengaruh terhadap NPF yang artinya besar kecilnya total aset pada BPRS tidak mempunyai dampak terhadap besarnya pembiayaan bermasalah.

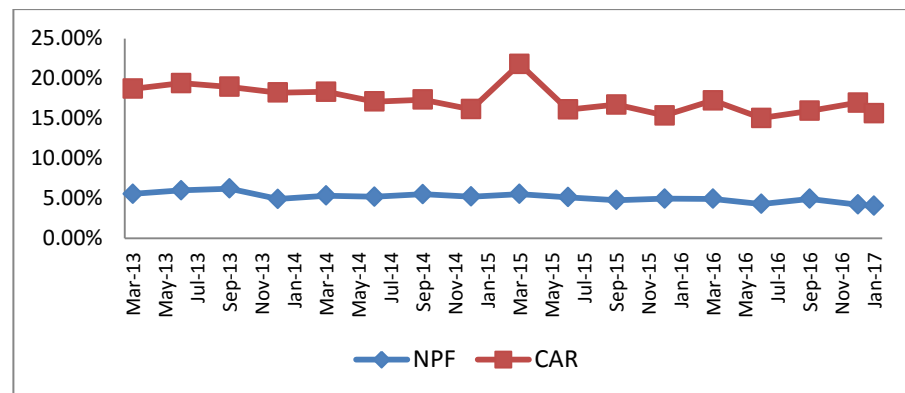
c. Pengaruh CAR terhadap NPF

CAR tidak memberikan pengaruh terhadap naiknya NPF di BPRS Jawa Barat. CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (pembiayaan, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain.⁵⁷

⁵⁷Ibid, hal. 121.

Dari pengertian tersebut berarti bahwa modal pada bank digunakan untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko. Semakin tinggi modal yang dimiliki bank maka akan semakin mudah bagi bank untuk membiayai dan menutupi aktiva yang mengandung risiko. Begitu pula sebaliknya jika pembiayaan yang tinggi tidak disertai dengan modal yang mumpuni maka akan berpotensi untuk menimbulkan kualitas pembiayaan yang buruk, sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi CAR maka akan semakin rendah risiko pembiayaan yang dihadapi bank. Karena apabila pembiayaan yang disalurkan bermasalah dan modal dari bank tidak cukup untuk menanggulangi adanya kegagalan pembiayaan maka NPF pun akan meningkat. Berikut adalah perkembangan NPF dan CAR selama penelitian:

Grafik 4.5 Perkembangan NPF dan CAR 2013-2017



Sumber: Laporan Keuangan BPRS Jawa Barat di Bank Indonesia (diolah)

Dari grafik 4.5 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata NPF BPRS Jawa Barat dari tahun 2013 hingga tahun 2017 adalah sebesar 5,11% dan

ini menunjukkan bahwa rata-rata NPF BPRS di Jawa Barat secara keseluruhan belum baik karena berada diatas 5%. Dari data NPF diatas dalam kurun waktu 5 tahun rasio NPF di Jawa Barat semakin baik krena terjadi penurunan rasio dari tahun 2013 kuartal I sebesar 5,57% dan kuartal I 2017 4,05%. Sedangkan untuk nilai CAR yaitu rata-rata 17,36% dengan nilai maksimum sebesar 21,82% pada kuartal III 2015 dan nilai minimum sebesar 15,06% pada tahun berikutnya yaitu kuartal II 2016.

Pada saat CAR naik tidak selalu diikuti dengan kenaikan NPF. Ada kalanya saat CAR naik justru NPF-nya turun, namun ada kalanya ketika CAR naik NPF juga ikut naik, karena ketidakpastian hubungan antara keduanya sehingga dalam penelitian ini hasil pengujian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap NPF BPRS di Jawa Barat. Hal itu berarti bahwa peningkatan atau penurunan CAR selama periode penelitian tidak mempengaruhi kualitas pembiayaan. Semakin tinggi atau turunnya CAR tidak berimbas terhadap naik turunnya NPF pada BPRS Jawa Barat. Selama kurun watu penelitian CAR yang dimiliki bank sudah mampu untuk membiayai dan menutupi aset yang mengandung risiko termasuk pembiayaan.

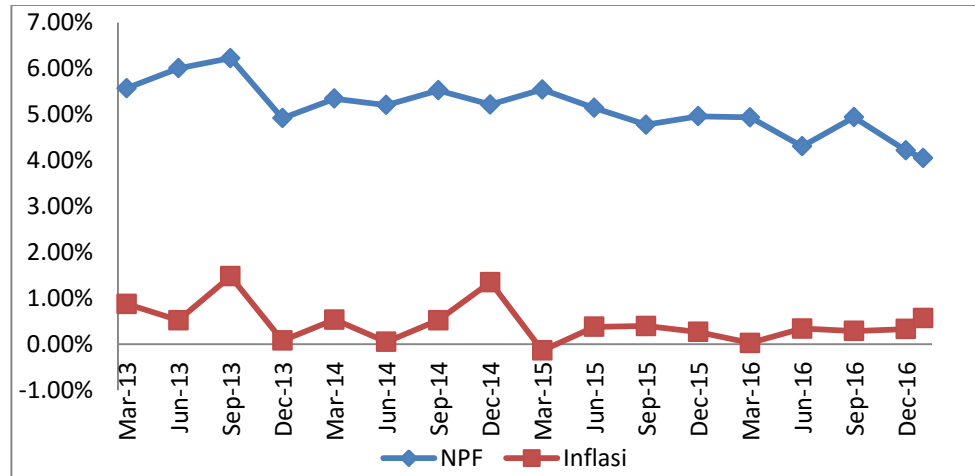
BPRS di Jawa Barat disarankan menjaga tingkat kecukupan modal merupakan tindakan yang sebaiknya selalu dilaksanakan oleh pihak bank. Tidak hanya untuk kualitas yang baik dari kinerja bank namun juga meminimalan risiko usaha termasuk risiko pembiayaan bermasalah. Selain

itu BPRS di Jawa Barat sebaiknya memperbaiki manajemen permodalannya sehingga dengan sumber daya modal yang tinggi dapat dimanfaatkan untuk mendaftarkan keuntungan dan memperbaiki kualitas pembiayaan yang disalurkan. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Wardana (2015) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah.

d. Pengaruh Inflasi terhadap NPF

Inflasi memberikan penjelasan bahwa variabel inflasi tidak memberikan pengaruh terhadap NPF BPRS di Jawa Barat. Inflasi diukur dengan tingkat inflasi (*rate of inflation*) yaitu perubahan tingkat harga secara umum.⁵⁸ Inflasi yang dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang secara terus-menerus sehingga mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Daya beli ini akan mempengaruhi penjualan yang dilakukan oleh nasabah pembiayaan dan menyebabkan berkurangnya return perusahaan sehingga nasabah akan kesulitan membayar angsuran kepada bank. Berikut adalah data perkembangan NPF dan Inflasi di Jawa Barat:

⁵⁸ Adiwarman, A. Karim. Ekonomi Makro Islami. Jakarta: Raja Grafindo.2007, hal. 136.

Grafik 4.6 Perkembangan NPF dan Inflasi 2013-2017

Dari grafik 4.4 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata NPF BPRS Jawa Barat dari tahun 2013 hingga tahun 2017 adalah sebesar 5,11% dan ini menunjukkan bahwa rata-rata NPF Bank Muamalat Indonesia secara keseluruhan belum baik karena berada diatas 5%. Dari data NPF diatas dalam kurun waktu 5 tahun rasio NPF di Jawa Barat semakin baik krena terjadi penurunan rasio dari tahun 2013 kuartal I sebesar 5,57% dan kuartal I 2017 4,05%. Inflasi dapat dilihat bahwa nilai terbesar selama periode penelitian adalah 1,48% pada kuartal III 2013 dan diikuti oleh tingginya NPF sebesar 6,24% dan inflasi terkecil atau -0,37% kuartal III 2015 dan tidak mempengaruhi lagi NPF. Rata-rata nilai inflasi di Jawa Barat adalah sebesar 0.4633%.

Pada saat Inflasi naik tidak selalu diikuti dengan kenaikan NPF. Ada kalanya saat Inflasi naik justru NPF-nya turun, namun ada kalanya ketika Inflasi naik NPF juga ikut naik, karena ketidakpastian hubungan antara

keduanya sehingga dalam penelitian ini hasil pengujian menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF BPRS di Jawa Barat.

Kemungkinan yang terjadi inflasi mempengaruhi kemampuan nasabah dalam pengembalian pembiayaan karena daya beli masyarakat melemah. Selain itu, saat terjadi inflasi akan menyebabkan biaya hidup semakin tinggi untuk melakukan konsumsi akan meningkat karena tingginya harga, dan bila pendapatan nasabah menurun atau pendapatan tetap maka akan menjadi kesulitan bagi nasabah untuk mengambalikan pembiayaan pada BPRS.

Inflasi yang merupakan indikator makroekonomi tidak membuat BPRS di Jawa Barat menjadi sulit karena hasil uji berpengaruh tidak signifikan, hasil ini menandakan disaat masyarakat menurun daya belinya ternyata nasabah tidak mengurangi kewajibannya dalam melunasi pembiayaannya.. Hasil ini membuktikan bahwa inflasi di Jawa Barat tidak pada tingkatan yang akan merusak kulaitas pembiayaan yang disalurkan BPRS, dengan arti lain bahwa inflasi di Jawa Barat terhitung normal dan tidak mempengaruhi kualitas pembiayaan pada BPRS.Dengan kata lain BPRS di Jawa Barat mampu dapat bertahan dalam menghadapi krisis yang terjadi akibat kenaikan inflasi.

Hasil ini mendukung penelitian Firmansyah (2014) dan Asnaini (2014). Pemerintah Jawa Barat diharapkan untuk menjaga tingkat inflasi yang stabil agar tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja bank sebagai

lembaga perantara keuangan sehinggadapat meminimalkan risiko usaha termasuk risiko pembiayaan bermasalah.